



Perubahan Perilaku Pemuda: Analisis Teori Kurt Lewin Dalam Konteks Keaktifan Pemuda Dalam Gereja

Ivony Welchristin Adelis Oematan^{1*}, Andrian Wira Syahputra²

¹⁻²Magister PAK, Pasca Sarjana, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

ivonyoematan02@gmail.com^{1*}, juniowira@rocketmail.com²

Alamat: Jalan Tajoin Tuan, Kel. Naimata, Kec. Maulafa - NTT

Korespondensi Penulis : ivonyoematan02@gmail.com*

Abstract. *Youth are an important resource for church development, but youth face challenges in maintaining a balance between spiritual and material life, where behavioral changes are influenced by the environment, technology, and lack of involvement in church services. The purpose of this article study is to analyze how youth behavior changes: analysis of Kurt Lewin's theory in the context of youth activity in the church. The method used is a literature study by using scientific literature as a data collection tool. Each data that has been collected will be analyzed reductively through information filtering, organizing, and summarizing the discussion. The research results show that, Change The behavior experienced by Christian Youth affects their activeness in church service. The behavioral theory offered by Kurt Lewin is a solution to analyze behavioral changes in Christian youth. The three stages of behavioral theory in answering this problem are Unfreezing namely the factors causing changes in the behavior of Christian Youth, including the environment, social media, family and church; Change (Movement) namely the strategy used to overcome changes in the behavior of Christian Youth, including The church can involve young people in various aspects of service, the church can provide a special forum for young people to develop their leadership, empowerment can be done through the involvement of young people in social services that are directly related to the community, the church can utilize social media and technology as a means to involve young people in service; Refreezing is an effort to implement strategies for Christian Youth, including instilling a good understanding of ethics and continuing to be in a positive community.*

Keywords: *Youth Behavior Change, Kurt Lewin's Theory, Youth Activeness*

Abstrak. Pemuda merupakan sumber daya penting bagi pembangunan gereja, namun pemuda menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan rohani dan material, di mana perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungan, teknologi, dan kurangnya keterlibatan dalam pelayanan gereja. Tujuan kajian artikel ini adalah untuk menganalisis tentang bagaimana perubahan perilaku pemuda: analisis teori kurt lewin dalam konteks keaktifan pemuda dalam gereja. metode yang digunakan yaitu studi pustaka dengan menjadikan literatur ilmiah sebagai alat pengumpul data. Setiap data yang telah terkumpul akan dianalisis secara reduktif melalui penyaringan informasi, pengorganisasian, serta merangkum pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Perubahan perilaku yang dialami oleh Pemuda Kristen mempengaruhi keaktifan dalam pelayanan gereja. Teori perilaku yang ditawarkan oleh Kurt Lewin menjadi solusi untuk menganalisis perubahan perilaku dari pemuda Kristen. Tiga tahapan teori perilaku dalam menjawab masalah ini adalah *Unfreezing* yaitu factor penyebab terjadinya perubahan perilaku dari Pemuda Kristen yang diantaranya lingkungan, media sosial, keluarga dan gereja; *Change (Movement)* yaitu strategi yang dipakai untuk menanggulangi perubahan perilaku Pemuda Kristen yang diantaranya gereja dapat melibatkan pemuda/i dalam berbagai aspek pelayanan, gereja dapat menyediakan wadah khusus bagi pemuda/i untuk mengembangkan kepemimpinan mereka, pemberdayaan dapat dilakukan melalui pelibatan pemuda/i dalam pelayanan sosial yang berhubungan langsung dengan masyarakat, gereja dapat memanfaatkan media sosial dan teknologi sebagai sarana untuk melibatkan pemuda/i dalam pelayanan; *Refreezing* yaitu Upaya penerapan strategi bagi Pemuda Kristen diantaranya menanamkan pemahaman etika yang baik dan terus berada pada komunitas yang positif.

Kata Kunci: Perubahan Perilaku Pemuda, Teori Kurt Lewin, Keaktifan Pemuda

1. LATAR BELAKANG

Pemuda merupakan sumber daya manusia yang sangat penting bagi pembangunan jemaat, masyarakat, bangsa, dan negara secara bersamaan dan terpadu (Rondonuwu et al., 2021). Dalam dinamika kehidupan modern yang cepat dan kompleks, banyak pemuda menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan rohani dan aspek material. Perubahan sosial, tekanan dari lingkungan, serta pengaruh teknologi telah memberikan dampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda (Nanariain & Pardosi, 2024). Konsep ini berlaku juga dikalangan Pemuda Kristen, yang setiap Pemuda memiliki perilaku yang berbeda sesuai dengan situasi dan keadaan. Perubahan perilaku inilah yang kemudian berpengaruh pada keaktifan pemuda dalam pelayanan di gereja.

Perubahan perilaku menurut (Tyas et al., 2022) adalah proses transformasi yang dialami oleh individu, kelompok, atau masyarakat dalam cara mereka berpikir, merasakan, dan bertindak. Pendapat tersebut didukung oleh (Allosau et al., 2021) perubahan perilaku seseorang dapat bervariasi, dan menurut WHO, perubahan ini mencakup perubahan alami, terencana, serta kesiapan individu untuk berubah. Terdapat tiga alasan mengapa seseorang mengalami perubahan perilaku: 1.) terpaksa; 2.) meniru; dan 3.) menghayati. Gereja memiliki peran yang sangat penting dalam perubahan perilaku pemuda. Ia memberikan dukungan kepada keluarga, terutama dalam menghadapi berbagai masalah yang dialami oleh pemuda, baik yang muncul di dalam keluarga maupun di luar. Selanjutnya (Banne, 2018) gereja fokus pada pembinaan pemuda, tidak hanya melalui khotbah, tetapi juga dengan mengunjungi rumah jemaat untuk memberikan pemahaman tentang ajaran gereja. Selain itu, gereja juga memberikan bimbingan kepada pemuda yang sedang menghadapi masalah. Gereja berfungsi sebagai teladan bagi pemuda dengan menunjukkan contoh sikap yang baik. Dengan demikian, perubahan perilaku merupakan proses transformasi dalam cara berpikir, merasakan, dan bertindak yang dialami individu atau kelompok, di mana gereja berperan penting dalam mendukung dan membina pemuda melalui pembelajaran, bimbingan, dan teladan yang positif.

Penelitian ini dianalisis menggunakan teori perubahan perilaku yang diajukan oleh Kurt Lewin. Menurut Lewin dalam (Zulfa et al., 2019), perilaku manusia berada dalam keadaan seimbang antara kekuatan pendorong (*driving forces*) dan kekuatan penahan (*restraining forces*). Perubahan perilaku dapat terjadi ketika terdapat ketidakseimbangan di antara kekuatan-kekuatan tersebut. Terdapat tiga kondisi yang menyebabkan perubahan perilaku: pertama, peningkatan kekuatan pendorong yang mendorong terjadinya perubahan; kedua, stimulus seperti penyuluhan atau informasi yang diberikan; dan ketiga, pelemahan kekuatan

penahan, yang mengurangi pengaruhnya. Dengan demikian, kekuatan pendorong yang meningkat berbanding terbalik dengan kekuatan penahan yang menurun.

Kurt Lewin (1951) dalam (Ramdhani, 2009) juga mengembangkan model hubungan perilaku yang menyatakan bahwa perilaku (B) merupakan fungsi dari karakteristik individu (O) dan lingkungan (E), dengan rumus: $B = f(O, E)$. Karakteristik individu mencakup berbagai variabel, seperti motif, nilai, sifat kepribadian, dan sikap, yang saling berinteraksi dan juga berinteraksi dengan faktor-faktor lingkungan dalam membentuk perilaku. Dalam beberapa kasus, pengaruh lingkungan dapat lebih besar daripada karakteristik individu itu sendiri.

Keaktifan pemuda dalam gereja menurut (Bernadus et al., 2024) dapat didefinisikan sebagai keterlibatan dan partisipasi aktif para pemuda dalam berbagai kegiatan, pelayanan, dan program yang diselenggarakan oleh gereja. Pendapat tersebut didukung oleh (Sengkoen & Pongoh, 2021) keaktifan pemuda dalam beribadah sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pemahaman tentang ibadah, motivasi pribadi, dukungan sosial, serta tantangan kesibukan. Selanjutnya (Simanjuntak et al., 2021) masalah keaktifan pemuda dalam gereja mencerminkan dilema yang mereka hadapi. Menurut (Malailak & Liwuto, 2021), kurangnya rasa percaya diri, kekhawatiran akan melakukan kesalahan, serta faktor usia sering kali dijadikan alasan untuk tidak berpartisipasi dalam ibadah pemuda dan kegiatan pelayanan lainnya.

Berdasarkan pengamatan awal yang ditemukan oleh peneliti di beberapa gereja dalam pelayanan peneliti mengakui adanya perubahan perilaku dari pemuda di gereja. Perubahan perilaku yang terjadi memiliki dampak yang cukup signifikan dalam kehadiran dan partisipasi dalam gereja terkhususnya ibadah-ibadah. Pemuda kurang aktif dalam kegiatan-kegiatan di gereja dengan berbagai alasan. Alasan yang paling mendasar yaitu kurangnya keterlibatan pemuda dalam pelayanan, hanya dilibatkan ketika ada kegiatan-kegiatan besar atau kegiatan lainnya yang membutuhkan partisipasi pemuda. Tetapi saat kegiatan peribadahan lainnya pemuda tidak berperan aktif. Hal-hal seperti ini sebenarnya memicu perubahan perilaku pemuda untuk menarik diri dari pelayanan dalam gereja.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan peneliti diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut lagi dan peneliti akan menjadikan kasus ini sebagai acuan dalam penelitian proposal ini dengan mengambil sebuah judul “Perubahan Perilaku Pemuda: Analisis Teori Kurt Lewin Dalam Konteks Keaktifan Pemuda dalam Gereja”. Tujuan kajian artikel ini adalah untuk menganalisis tentang bagaimana perubahan perilaku pemuda: analisis teori kurt lewin dalam konteks keaktifan pemuda dalam gereja.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori perubahan Kurt Lewin

Salah satu pendekatan model yang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan perilaku adalah model perubahan yang dikemukakan oleh Kurt Lewin. Model Lewin adalah model perubahan yang mendasar dan terencana, yang menggambarkan kekuatan yang ada untuk mempertahankan kondisi yang ada serta mendorong terjadinya perubahan. Teori Lewin menggambarkan proses perubahan seperti es balok yang harus dicairkan terlebih dahulu (*Unfreeze*), kemudian dibentuk sesuai cetakan yang diinginkan (*Change*), dan akhirnya dibekukan kembali menjadi balok dengan bentuk yang baru (*Refreezing*). (Sa'idu, 2021). Berikut penjelasan tiga tahapan tersebut (Paul et al., 2014), yaitu:

- 1) *Unfreezing*: Tahap ini melibatkan pencarian metode baru untuk menggantikan cara-cara lama yang tidak efektif. Tujuan dari tahap ini adalah mengurangi resistensi individu atau kelompok terhadap perubahan. Hal ini dapat dicapai melalui tiga metode: Meningkatkan *driving force*, mengurangi *restraining force*, menggabungkan kedua metode tersebut.
- 2) *Change (Movement)*: Ini adalah proses di mana pikiran, perasaan, dan perilaku mengalami perubahan menuju yang lebih produktif dan berhasil.
- 3) *Refreezing*: Tahap akhir ini bertujuan untuk menetapkan perubahan yang telah dilakukan sebagai kebiasaan baru, sehingga individu atau kelompok tidak kembali ke perilaku lama.

Perilaku Pemuda Kristen

Berdasarkan arti yang paling luas, perilaku mencakup segala hal yang dilakukan atau dialami oleh seseorang. Ide, impian, reaksi kelenjar, berlari, atau menggerakkan pesawat luar angkasa semuanya termasuk dalam kategori perilaku. Sementara itu, dalam pengertian yang lebih sempit, perilaku dapat didefinisikan sebagai reaksi yang dapat diamati secara umum atau objektif. Definisi ini tidak mencakup fenomena yang disadari seperti berpikir, merasakan, berpendapat, atau mempertimbangkan, kecuali jika hal-hal tersebut memang dipelajari secara sengaja sebagai hasil dari perilaku tersebut (Asih & Pratiwi, 2010).

Pengertian ini juga yang dialami oleh pemuda Kristen. Mereka cenderung berperilaku sesuai dengan keinginan dan kenyamanan. Menurut (Masinambow & Nasrani, 2021) pemuda Kristen merupakan generasi baru di dalam komunitas, baik di gereja maupun di lingkungan sekitarnya, yang memiliki karakter yang dinamis, penuh semangat, dan masih dalam proses belajar mengendalikan emosi, serta sedang memasuki fase penting dalam hidup mereka. Pemuda-pemudi adalah individu yang dipandang sebagai generasi penerus bangsa serta sebagai generasi yang melanjutkan misi gereja (Tampenawas & Mangantibe, 2020). Senada dengan

itu, menurut (Malailak & Liwuto, 2021) pemuda adalah generasi yang berada dalam fase usia yang penuh tantangan, di mana mereka biasanya masih mencari identitas diri dengan cara masing-masing, dan berusaha meraih apa yang mereka anggap layak untuk diri mereka, meskipun hal tersebut mungkin belum tentu dianggap pantas oleh orang lain. Masa pemuda adalah periode peralihan yang mengalami transformasi dari masa kanak-kanak menuju tahap dewasa, perubahan ini berkaitan dengan bagaimana seorang anak mulai mengambil keputusan terbaik dalam hidupnya (Anggraeni & Hijrianti, 2023). Keputusan itulah yang berakhir pada pengambilan keputusan, termasuk apakah turut memberi diri pada pelayanan di gereja atau tidak. Jadi dapat dikatakan bahwa perilaku perubahan perilaku yang dialami oleh pemuda sangat berpengaruh besar pada perkembangan gereja.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan paradigma studi pustaka sebagai metode untuk meneliti perubahan perilaku pemuda: analisis teori Kurt Lewin dalam konteks keaktifan pemuda dalam gereja. Menurut (Koebanu & Tari, 2024) metode studi pustaka melibatkan aktivitas penelitian yang berlandaskan literatur ilmiah, yang mencakup pencarian dan penelusuran informasi dari dokumen-dokumen yang relevan dengan topik yang diteliti. Data yang dikumpulkan dari sumber-sumber seperti buku, prosiding, jurnal, dokumen, dan artikel ilmiah dianalisis secara reduktif melalui penyaringan, pengorganisasian, dan pemadatan informasi, sehingga dapat menjelaskan hasil penelitian. Tahapan metode penelitian studi pustaka ini dianggap relevan dan sangat membantu dalam menjelaskan perubahan perilaku pemuda: analisis teori Kurt Lewin dalam konteks keaktifan pemuda dalam gereja.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keaktifan Pemuda Kristen dalam Pelayanan Gereja

Menurut Mulyana yang dikutip oleh (Wattimury & Heidemans, 2020), pemuda didefinisikan sebagai individu yang memiliki karakter dinamis, yang berarti mereka bisa menunjukkan sifat yang bergejolak, optimis, dan belum sepenuhnya mampu mengendalikan emosi dengan stabil. Hal ini berdampak pada keaktifan pemuda dalam pelayanan gereja, pemuda masih berubah-ubah dalam menentukan pada posisi mana mereka harus fokus dan taat. Hal ini karena tidak diberikan tugas yang pasti sehingga mereka tidak punya tanggungjawab yang penuh untuk terlibat dalam pelayanan apapun.

Pemuda memiliki peran penting dalam pelayanan gereja. Kata "pelayanan" dalam konteks ini dipahami sesuai dengan definisi Thayer dalam bukunya yang dikutip oleh

(Pondanan, 2020), menyebutkan bahwa "*diakonia*" berarti pelayanan atau pengabdian, terutama bagi mereka yang melaksanakan perintah orang lain; serta mereka yang, atas perintah Tuhan, menyampaikan dan memberitakan agama di antara manusia. Pelayanan tersebut berkaitan dengan tugas orang-orang tertentu dalam menunaikan perintah Allah untuk menyebarkan ajaran agamanya kepada orang lain. Dalam hal ini, pelayanan dimaksudkan sebagai upaya gereja untuk melaksanakan kegiatan yang melibatkan kelompok pemuda, baik bagi pemuda gereja yang aktif maupun bagi mereka yang kurang aktif atau tidak aktif, agar mereka dapat dijangkau. Ini merupakan salah satu upaya agar pemuda terjangkau untuk ada pada pelayanan gereja. Pelayanan yang diberikan kepada pemuda haruslah pelayanan yang berhubungan dengan minat dan bakat, karena dengan begitu mereka akan tertarik bahkan antusias dengan pelayanan yang ada.

Ada tiga panggilan gereja, yaitu bersekutu, bersaksi, dan melayani. Dari ketiga panggilan tersebut, tidak semua orang dapat melaksanakan pelayanan, yang tentunya dipengaruhi oleh berbagai alasan. Namun, jika seorang pemuda menyadari bahwa masa depan gereja ada di tangannya, ia akan setia pada panggilan untuk melayani dalam suatu persekutuan. Orang percaya yang dewasa akan mengembangkan sikap pelayanan, yang sering disebut sebagai "hati seorang hamba". Dengan sikap ini, orang percaya akan mengutamakan kepentingan orang lain di atas dirinya sendiri dan melayani gereja dengan semangat sukacita (Prajogo, 2019). Pelayanan harus terus dilakukan meskipun pemuda mengalami perubahan perilaku yang menolak untuk melakukannya. Pemuda harus mampu menyadari tugas dan perannya sebagai Pemuda Kristen dan menyadari panggilan melayani sehingga alasan apapun itu tidak mempengaruhi semangat melayani mereka.

Penerapan Teori Kurt Lewin dalam Perubahan Perilaku Pemuda Gereja

a. Unfreezing

Semua Perilaku yang dilakukan oleh Pemuda selain berasal dari penyesuaian yang dialami dari masa anak-anak ke dewasa, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perubahan perilaku sehingga berpengaruh pada keaktifan dalam gereja.

Menurut (Nendissa, 2022), saat ini pemuda mengalami perubahan mental yang signifikan, dipengaruhi oleh lingkungan di mana mereka menjalin relasi dengan masyarakat lainnya. Dalam proses ini, hubungan yang mereka bangun dapat terpengaruh oleh lingkungan, baik secara positif maupun negatif. Banyak pemuda yang bertindak tidak sesuai dengan ajaran Firman Tuhan, dan masa pemuda sering kali menjadi periode di mana mereka kehilangan jati diri, sehingga belum memiliki kepastian tentang keselamatan. Dalam kondisi ini, pemuda

sering berada dalam tahap keraguan untuk menentukan langkah apa yang harus diambil dalam menjalani kehidupan sebagai pemuda Kristen yang sedang mencari jati dirinya. Pengaruh keluarga, sekolah, teman sebaya, komunitas secara keseluruhan bahkan gereja bisa menjadi faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku (Kombong et al., 2023). Faktor lingkungan memiliki dampak yang cukup signifikan dalam perubahan perilaku pemuda Kristen. Pemuda cenderung mengikuti kebiasaan yang ada dalam lingkungannya, jika lingkungan memberi dampak positif maka perilaku pemuda akan positif, begitu sebaliknya. Pemuda tidak akan turut aktif dalam pelayanan di gereja jika lingkungan melakukan pembiaran terhadap perilaku tersebut.

Faktor media sosial memainkan peran penting dalam perubahan perilaku pemuda Kristiani saat ini. Era digital membawa perubahan signifikan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam aspek keagamaan bagi generasi muda. Media sosial dapat menjadi sarana bagi pemuda untuk memperdalam iman, berbagi pengalaman spiritual, dan terhubung dengan komunitas gereja. Namun, di sisi lain, media sosial juga dapat membawa tantangan, seperti paparan terhadap nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama (Leobisa et al., 2023). Nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama inilah yang kemudian menjadi pemicu kurang aktifnya pemuda dalam pelayanan gereja. Mereka akan lebih memilih untuk bermain *game online* atau berselancar di media sosial daripada ada dalam pelayanan yang menurut mereka menghabiskan waktu dan tenaga.

Selain dua faktor di atas, rasa malas dalam diri juga menjadi faktor dalam keaktifan pemuda dalam pelayanan gereja. Istilah yang digunakan sekarang yaitu “mager” atau malas gerak sehingga mereka lebih memilih diam dalam rumah daripada harus keluar dan berpartisipasi dalam pelayanan gereja.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, perilaku pemuda dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk penyesuaian dari masa anak-anak ke dewasa, lingkungan sosial, media sosial, dan rasa malas, yang semuanya berdampak pada keaktifan mereka dalam pelayanan gereja. Perubahan mental yang signifikan dan hubungan yang terbentuk dalam masyarakat dapat memengaruhi identitas dan keyakinan mereka, sedangkan media sosial membawa tantangan dan peluang yang dapat memperkuat atau mengurangi keterlibatan mereka dalam kehidupan rohani.

b. Change (Movement)

Ada beberapa strategi yang dikemukakan oleh (Lumbantoruan & Gultom, 2025) dalam menyikapi perubahan perilaku Pemuda Kristen :

- a. Gereja dapat melibatkan pemuda dalam berbagai aspek pelayanan. Hal ini meliputi tugas-tugas dalam ibadah, seperti pelayanan musik, multimedia, *usher*, atau liturgi. Dengan memberikan tanggung jawab ini, pemuda akan merasa dihargai dan memiliki peran dalam penyelenggaraan ibadah. Keterlibatan ini tidak hanya memberikan rasa memiliki, tetapi juga melatih mereka untuk bekerja dalam tim, mengasah kreativitas, dan membangun kedisiplinan. Selain itu, mereka dapat belajar bagaimana melayani dengan hati yang tulus dan penuh dedikasi, yang pada gilirannya akan memperkuat iman dan komitmen mereka terhadap gereja. Keterlibatan menjadi langkah awal pemuda untuk memberi diri dalam pelayanan gereja, mereka akan mempunyai rasa tanggungjawab atas tugas yang diberikan.
- b. Gereja dapat menyediakan wadah khusus bagi pemuda untuk mengembangkan kepemimpinan mereka. Salah satu cara adalah dengan membentuk komisi atau departemen pemuda yang dikelola langsung oleh mereka. Dalam struktur ini, pemuda dapat dilatih untuk mengorganisasi kegiatan, seperti retreat, seminar, atau pelayanan sosial. Dengan mengambil peran aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, mereka akan belajar mengenai tanggung jawab, manajemen waktu, dan pengambilan keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Hal ini tidak hanya membangun keterampilan kepemimpinan, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan komitmen mereka terhadap gereja dan komunitas. Pemuda sangat menyukai kegiatan yang tidak monoton sehingga strategi ini cocok untuk mereka yang menyukai kegiatan organisasi dan kepemimpinan.
- c. Pemberdayaan dapat dilakukan melalui pelibatan pemuda dalam pelayanan sosial yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Gereja dapat mengadakan program seperti kunjungan ke panti asuhan, pelayanan bagi orang miskin, atau kegiatan peduli lingkungan. Dengan cara ini, pemuda dapat melihat bagaimana iman mereka dapat diwujudkan melalui tindakan nyata. Keterlibatan dalam pelayanan sosial ini juga memperluas wawasan mereka tentang pentingnya membawa dampak positif bagi komunitas di luar lingkungan gereja. Bersosialisasi dengan masyarakat juga bisa menjadi strategi yang berdampak positif bagi keaktifan pemuda dalam pelayanan gereja.
- d. Gereja dapat memanfaatkan media sosial dan teknologi sebagai sarana untuk melibatkan pemuda dalam pelayanan. Karena generasi muda sangat akrab dengan teknologi, mereka dapat diberdayakan untuk mengelola konten digital gereja, seperti *live streaming* ibadah, desain grafis, atau media promosi acara gereja. Ini memberikan mereka ruang untuk mengekspresikan kreativitas dan memperlihatkan bagaimana teknologi dapat digunakan

untuk kemuliaan Tuhan. Dengan cara ini, mereka tidak hanya terlibat dalam pelayanan, tetapi juga menjadi agen perubahan di dunia digital.

Kesimpulannya, gereja dapat mengimplementasikan berbagai strategi untuk menyikapi perubahan perilaku pemuda Kristen dengan melibatkan mereka dalam pelayanan, mengembangkan kepemimpinan, memberdayakan melalui pelayanan sosial, dan memanfaatkan media sosial serta teknologi. Dengan memberikan tanggung jawab dan kesempatan untuk berkontribusi, pemuda tidak hanya merasa dihargai, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan, memperkuat iman, dan berperan aktif dalam komunitas, sehingga meningkatkan keaktifan mereka dalam pelayanan gereja.

c. Refreezing

Pengaruh pemahaman etika terhadap karakter pemuda sangat signifikan. Pemahaman yang baik tentang etika Kristen dapat membentuk karakter yang lebih kokoh, berintegritas, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih, dan pengampunan menjadi landasan utama dalam pengambilan keputusan. Misalnya, seseorang mengaku bahwa pemahaman tentang pentingnya kejujuran membantu mereka menjaga integritas di tempat kerja, meskipun menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan. Dalam penerapan etika dalam kehidupan sehari-hari, banyak pemuda Kristen berusaha untuk menerapkan nilai-nilai etika dalam interaksi sosial, pendidikan, dan pekerjaan. Mereka sering menghadapi dilema etis, terutama terkait dengan tekanan dari teman sebaya dan media sosial. Nilai-nilai Kristen membantu mereka mempertahankan prinsip moral, seperti yang tertulis dalam Matius 7:12, "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka." Pemahaman etika juga berkontribusi pada pembangunan hubungan yang sehat dan saling menghormati, yang pada akhirnya memperkuat komunitas dan menciptakan lingkungan yang positif bagi pemuda. (Situmeang, 2024).

Memberi diri untuk terlibat dalam semua peribadahan serta tidak berpengaruh pada faktor-faktor yang memungkinkan kembali pada perilaku negatif, terus berada pada komunitas yang memberi dampak positif.

Kesimpulannya, pemahaman etika Kristen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter pemuda, membentuk mereka menjadi individu yang berintegritas dan bertanggung jawab. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih, dan pengampunan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan membantu pemuda menghadapi dilema etis, terutama dalam interaksi sosial dan dunia kerja. Dengan menerapkan etika dalam kehidupan sehari-hari dan

terlibat dalam komunitas positif, pemuda dapat memperkuat hubungan yang sehat dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter mereka.

5. KESIMPULAN

Perubahan perilaku yang dialami oleh Pemuda Kristen mempengaruhi keaktifan dalam pelayanan gereja. Teori perilaku yang ditawarkan oleh Kurt Lewin menjadi solusi untuk menganalisis perubahan perilaku dari pemuda Kristen. Tiga tahapan teori perilaku dalam menjawab masalah ini adalah *Unfreezing* yaitu factor penyebab terjadinya perubahan perilaku dari Pemuda Kristen yang diantaranya lingkungan, media sosial, keluarga dan gereja; *Change (Movement)* yaitu strategi yang dipakai untuk menanggulangi perubahan perilaku Pemuda Kristen yang diantaranya gereja dapat melibatkan pemuda/i dalam berbagai aspek pelayanan, gereja dapat menyediakan wadah khusus bagi pemuda/i untuk mengembangkan kepemimpinan mereka, pemberdayaan dapat dilakukan melalui pelibatan pemuda/i dalam pelayanan sosial yang berhubungan langsung dengan masyarakat, gereja dapat memanfaatkan media sosial dan teknologi sebagai sarana untuk melibatkan pemuda/i dalam pelayanan; *Refreezing* yaitu Upaya penerapan strategi bagi Pemuda Kristen diantaranya menanamkan pemahaman etika yang baik dan terus berada pada komunitas yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Allosau, W., Ananto, B. T., Dicky, Y., Anggreini, K., Naroba, A. N. S., & Hergianasari, P. (2021). Penguatan peran GKI Tegalrejo sebagai influence terhadap perubahan perilaku di era pandemi Covid-19 pada masyarakat majemuk. *Magistorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 02(02), 193–203.
- Anggraeni, A. S., & Hijrianti, U. R. (2023). Peran dukungan sosial dalam menghadapi fase quarter life crisis dewasa awal penyandang disabilitas fisik. *Cognicia*, 11(1). <https://doi.org/10.22219/cognicia.v11i1.26176>
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1).
- Banne, A. (2018). Peran gereja terhadap perilaku pemuda di dalam keluarga. In *IAKN Manado* (Vol. 1, Issue 1, pp. 1–4).
- Bernadus, P. N., Tampake, T. R. C., & Suprabowo, G. Y. A. (2024). Pendeta sebagai motivator keaktifan pemuda dalam ibadah di GMIH Maladom: Tinjauan kepemimpinan transformasional. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5, 443–464.
- Koebanu, D. I., & Tari, E. (2024). Divorced families according to I Corinthians 7:10-16 and the spiritual development of children from broken home. *KnE Social Sciences*, 2024, 247–254. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i22.16724>

- Kombong, S., Riu, D., Rangan, Y., Tiku, A. T., & Siling, Y. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat moderasi beragama di kalangan pemuda Kristen. *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan*, 1(5), 406–416.
- Leobisa, J., Baun, S., Lopis, Y. S., & Saingo, Y. A. (2023). Tantangan penggunaan media sosial di era disrupsi dan peran pendidikan etika Kristen. *Aletheia Christian Educators Journal*, 4(1), 38–48. <https://doi.org/10.9744/aletheia.4.1.38-48>
- Lumbantoruan, T. P., & Gultom, A. Y. (2025). Strategi pembinaan warga gereja untuk mengembangkan potensi pemuda / I. 1.
- Malailak, Y. H., & Liwuto, E. (2021). Kepemimpinan pastoral pemuda dalam meneguhkan pertumbuhan gereja. *Integritas: Jurnal Teologi*, 3(1). <https://doi.org/10.47628/ijt.v3i1.66>
- Masinambow, Y., & Nasrani, Y. (2021). Pendidikan Kristiani sebagai sarana pembentukan spiritualitas generasi milenial: Christian education as a tool for spiritual formation in the millennial generation. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(1).
- Nanariain, T. A., & Pardosi, M. T. (2024). Peran konseling pendeta dalam bimbingan rohani dan kebiasaan positif bagi pemuda Kristen. *Jurnal Harati*, 4(April), 39–53.
- Nendissa, J. E. (2022). Pentingnya partisipasi pemuda dalam pembangunan jemaat: Studi kasus pada Gereja Masehi Injili Minahasa Syaloom, Karombasan. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 5(1), 66–80. <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.108>
- Paul, R. D., Keliat, B. A., & Daulima, N. H. C. (2014). Efek terapi perilaku, terapi kognitif perilaku dan psikoedukasi keluarga pada klien halusinasi menggunakan pendekatan teori berubah Kurt Lewin. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 2(2), 149–165.
- Pondanan, O. (2020). Implementasi pemuridan kontekstual terhadap pengaruh pelayanan pemuda mengenai pertumbuhan gereja di Indonesia.
- Prajogo, N. S. (2019). Implementasi kepemimpinan gembala yang melayani berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 di kalangan gembala jemaat Gereja Bethel Indonesia se-Jawa Tengah. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 4(1). <https://doi.org/10.52104/harvester.v4i1.5>
- Ramdhani, N. (2009). Model perilaku penggunaan Tik "NR2007" pengembangan dari Technology Acceptance Model (TAM). *Buletin Psikologi*, 17(1).
- Rondonuwu, C. M., Stans, E., & Tumiwa, E. (2021). Kajian etis tentang perilaku pemuda dalam ibadah di jemaat GMIM "Damai Sejahtera" Lahendong wilayah Tomohon Tiga. 2(1), 36–48.
- SA'IDU, N. (2021). Difusi inovasi manajemen perubahan model Kurt Lewin pada madrasah dengan pendekatan prinsip tringa. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(4), 337–347. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v1i4.611>

- Sengkoen, J. F., & Pongoh, I. V. Y. (2021). Strategi pembinaan rohani terhadap keaktifan kaum muda dalam pelayanan di GSJA Jemaat Filadelfia Mahalona. *JURNAL RUMEA: Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 1(1).
- Simanjuntak, M. P., Hutasoit, M., Munthe, P., & Simanjuntak, J. (2021). Collegium pastoral di GKPI Resort Nassau pemuda sebagai wajah gereja di masa depan. *JURNAL SABDA PENGABDIAN*, 1(1).
- Situmeang, K. G. (2024). Pengaruh pemahaman etika terhadap karakter pemuda Kristen di era modern. 2(3).
- Tampenawas, A. R., & Mangantibe, V. Y. (2020). Tinjauan etis Kristen terhadap seksualitas di kalangan pemuda-pemudi gereja. *Shamayim: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 1–13.
- Tyas, Y. S., Maria, Alfianto, A. G., & Rahmawati, W. (2022). Gambaran kesehatan jiwa pada generasi Z di kelompok pemuda gereja kota Malang: Laporan kasus. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*, 10(1). <https://doi.org/10.47794/jkhws.v10i1.359>
- Wattimury, W. A., & Heidemans, G. A. (2020). Pentingnya peran aktif pemuda sebagai tulang punggung gereja dalam pelayanan di jemaat GKI Syaloom Klamalu. *Eirene: Jurnal Ilmiah Teologi*, 5(2).
- Zulfa, A., Erianjoni, E., & Isa Gautama, M. (2019). Perilaku siswa dalam clique perokok elektrik vaporizer di SMA Negeri 15 Padang. *Jurnal Perspektif*, 2(1). <https://doi.org/10.24036/ppkt/vol2-iss1/62>